

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Kedudukan Pembelajaran Menulis Naskah Drama Berdasarkan Kurikulum 2013 untuk kelas VIII**

Kurikulum merupakan perangkat mata pembelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan. Tujuan kurikulum 2013 terdapat dalam Premendikbud (2014, hlm. 3), bahwa Kurikulum 2013 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan isi, bahan pembelajaran. Selain itu, kurikulum juga memiliki dua dimensi. Dimensi pertama adalah rencana pengaturan mengenai isi, tujuan, dan bahan pengajaran. Sedangkan dimensi kedua merupakan cara yang digunakan dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Seperti yang ditemukan Mulyasa (2013, hlm. 7) bahwa pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.

Kurikulum 2013 memiliki beberapa komponen yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Komponen-komponen tersebut terdapat dalam pengertian yang dikemukakan oleh Majid (2014, hlm. 1), bahwa kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketika kompetensi itu harus dimiliki oleh peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah. Selain mengandung kompetensi dan berbagai tujuan, Kurikulum 2013 juga memiliki dua prinsip pengembangan. Prinsip tersebut terdiri dari prinsip umum dan prinsip khusus. Hal ini dikemukakan oleh Nana Syaodih (dalam Majid, 2014, hlm. 4), bahwa prinsip umum terdiri dari relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, efisiensi dan efektivitas. Sedangkan prinsip khusus terdiri dari perumusan tujuan, pemilihan isi pendidikan, pemilihan media pembelajaran, dan pemilihan kegiatan pembelajaran. Jadi, prinsip-prinsip pengembangan kurikulum tersebut sangat berpengaruh pada proses belajar mengajar agar lebih terarah sesuai dengan pencapaian tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum mencakup beberapa komponen yakni, peserta didik dan pendidik. Dalam kurikulum terdapat Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang merupakan jalur pendidikan yang harus ditempuh oleh peserta didik untuk menempuh pembelajaran.

#### **a. Kompetensi Inti**

Kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik yang dibentuk melalui mata pelajaran yang relevan. Kompetensi inti menekankan kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan atau dicapai antar kompetensi guna mencapai hasil yang diinginkan. Kompetensi inti dapat diturunkan kepada materi pembelajaran. Majid (2014, hlm. 50), mengemukakan kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa, kompetensi inti merupakan kompetensi yang paling utama yang harus dipelajari peserta didik. Kompetensi inti dikaitkan dalam pembelajaran untuk peserta didik yang harus dikuasai terlebih dahulu sebelum digolongkan dalam kompetensi dasar. Di samping itu, kompetensi inti merupakan capai utama bagi peserta didik untuk melangsungkan pembelajaran. Sementara itu, Kunandar (2014, hlm. 26) mengatakan, "Kompetensi inti merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran." Berdasarkan pernyataan Kunandar bahwa, kompetensi inti merupakan sebuah gambaran yang harus dimiliki peserta didik untuk memulai proses pembelajaran yang akan dilalui untuk satu jenjang sekolah. Sejalan dengan Kunandar, Mulyasa (2014, hlm. 174) mengatakan kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu yang

menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan kedalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa, kompetensi inti merupakan bentuk kualitas utama yang harus dimiliki peserta didik untuk menempuh sumber pelajaran dalam proses pembelajaran. Dalam konteks tersebut, peserta didik harus memenuhi unsur-unsur dalam kompetensi inti terlebih dahulu. Disisi lain, Majid dan Rochman (2014, hlm. 27) mengatakan “ Kompetensi inti adalah terjemahan atau operasional SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki siswa yang telah menyelesaikan pendidikan tertentu yang berupa aspek sikap, pengetahuan, keterampilan.” Berdasarkan pernyataan tersebut, kompetensi inti merupakan kualitas yang harus dimiliki peserta didik berupa aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Rusman ( 2016. Hlm 108) mengatakan, “Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu.” Berdasarkan uraian tersebut, kompetensi inti disesuaikan dengan usia peserta didik untuk mengikuti aspek pembelajaran. Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti adalah kemamouan yang perlu dibentuk melalui berbagai tahapan proses pemnelajaran pada setiap mata pelajaran. Kompetensi inti dijadikan sebagai dasar pengembangan program pembelajaran yang terstruktur, yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor). Kompetensi inti harus dimiliki oleh setiap peserta didik yang telah menyelsaikan pendidikan tertentu. Sebab, kompetensi inti berfungsi sebagai unsur perorganisasian dan pengikat untuk kompetensi dasar, serta merupakan tingkat kemampuan peserta didik untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Dalam penelitian ini, penulis mengambil kompetensi inti (KI) yang terdapat dalam kurikulum 2013 mengenai keterampilan (KI.4) yaitu “ mengolah, menalar, dan menyajikan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.” Penulis memilih kompetensi inti mengenai keterampilan, sebab

melalui sebuah keterampilan, peserta didik dapat melahirkan sebuah karya atau produk. Karya tersebut dilahirkan dari pengetahuan-pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya oleh peserta didik. Berakitan dengan KI tersebut, penulis berusaha mengolah pembelajaran menulis naskah drama yang sebaik mungkin mengu=gunakan metode *cooperative roun table*. Dengan metode tersebut penulis berusaha memberikan pembelajaran menulis naskah drama lebih mudah, dan dapat disuksi serta diminati oleh peserta didik.

#### **b. Kompetensi Dasar**

Kompetensi dasar merupakan kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik pada setiap mata pelajaran di kelas tertentu dan dapat dijadikan acuan oleh guru untuk membuat indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Kompetensi dasar disesuaikan dengan keterampilan dan pengetahuan setiap mata pelajaran. Setiap mata pelajaran pasti memiliki kompetensi dasar masing-masing. Seperti dikemukakan oleh Kunandar ( 2014, hlm. 26) , bahwa kompetensi dasar merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu mata pelajaran tertentu. Jadi, setiap mata pelajaran memiliki kompetensi dasar yang berbeda-beda. Hal tersebut disesuaikan dengan pengetahuan dan keterampilan yang hendak dicapai. Majid (2014m hlm. 57) mengemukakan bahwa kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk semua kelas yang diturunkan pada kompetensi inti. Jadi kompetensi dasar merupakan turunan dari kompetensi inti untuk setiap mata pelajaran yang harus dikuasai peserta didik di sekolah.

Mulyasa (2014, hlm. 175) mengatakan bahwa kompetensi dasar merupakan uraian dari kompetensi inti sebagai pencapaian pembelajaran mata pelajaran. Kompetensi dasar diuraikan menjadi empat. Hal ini sesuai dengan rumusan kompetensi ini yang didukungnya, yaitu dalam kelompok kompetensi sikap spritual, kompetensi sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan. Menurut Komalasari (2014, hlm. 188) mengatakan kompetensi dasar merupakan sejumlah kemampuan minimal yang harus dimiliki peserta didik dalam rangka menguasai standar kompetensi mata pelajaran tertentu. Berdasarkan kutipun tersebut, kompetensi dasae dijadikan komoetensi minimal dalam pencapaian hasil pelajaran yang harus dimiliki dan dikuasai oleh peserta didik

pada mata pelajaran tertentu, sesuai dengan jenjang pendidikannya. Sedangkan Tim Kementerian dan Kebudayaan dalam Kurikulum 2013 (2013, hlm. 6) menjelaskan bahwa kompetensi dasar adalah konten atau komoetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, keterampilan yang bersumber pada Kompetensi Inti (KI) yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Berdasarkan kutipan di atas, kompetensi dasar merupakan hal yang penting bagi setiap perangkat pendidikan. Melalui kompetensi dasar, setiap proses pembelajaran dapat tersusun dan terencana dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik pula. Selain itu, kompetensi dasar dalam mata pelajaran telah disesuaikan dengan karakteristik peserta didik pada umumnya, dengan bertujuan agar peserta didik dapat memahami secara baik setiap mata pelajaran. Dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan gambaran umum yang dijadikan sebagai acuan pendidik dalam menyusun strategi belajar bagi peserta didik. Dalam Kompetensi Dasar (KD) terdapat instruksi mengenai hal-hal yang harus dilakukan oleh peserta didik agar dapat memahami materi pelajaran. Kompetensi dasar memuat rincian mengenai capaian belajar bagi peserta didik. Dengan demikian, kompetensi dasar juga dapat dikatakan sebagai salah satu komponen yang penting yang terdapat dalam kurikulum 2013. Sebab, pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila kompetensi dasar telah envapai dengan baik oleh peserta didik. Dalam penelitian ini, penulis memilih salah satu Kompetensi Dasar yang terdapat dalam kurikulum 2013, mengenai keterampilan menulis naskah drama. Kompetensi Dasar (KD) tersebut adalah KD 4.16, yaitu: Menyajikan drama dalam bentuk pentas atau naskah.

### **c. Alokasi Waktu**

Selain menetapkan kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam penelitian ini, penulis menetapkan alokasi waktu. Alokasi waktu ini duganakan untuk memperkirakan berapa lama peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran dan mempelajari materi yang telah ditentukan. Pengertian alokasi waktu dikemukakan oleh beberapa pakar, diantaranya oleh Mulyasa (2008, hlm. 206) mengatakan

“Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan bahan belajar.” Artinya, bahwa alokasi waktu mata pelajaran per minggu ditentukan dengan cara mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar yang akan dicapai, keluasan, kedalaman, dan kesulitan suatu kompetensi dasar yang dipelajari tinggi, maka akan membutuhkan waktu lama untuk mempelajarinya.

Sedangkan menurut Majid (2014, hlm. 216) mengatakan, “Alokasi waktu adalah jumlah waktu yang diperlukan untuk mencapai suatu kompetensi dasar tertentu.” Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menentukan alokasi waktu, yaitu minggu efektif per semester. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan alokasi waktu kompetensi inti, maka untuk menentukan alokasi waktu per kompetensi dasar diserahkan kepada guru, untuk menyesuaikan kompetensi yang dicapai dengan alokasi yang diperlukan.

Alokasi waktu juga bisa dijaikan sebagai perkiraan waktu untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mempelajari materi tertentu. Seperti yang dikemukakan Majid (2011, hlm. 58) bahwa alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama peserta didik mampu mempelajari materi yang sudah ditentukan, bukan seberapa lamanya peserta didik mengerjakan tugas dilapangan atau dalam kehidupan sehari-hari. Alokasi waktu juga ditentukan sesuai dengan tujuannya, yaitu agar peserta didik mampu menguasai materi yang telah ditentukan dalam pembelajaran.

Tim Kemendikbud (2013, hlm. 42) menjelaskan bahwa yang dimaksud penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar, didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah KD, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan kepentingan KD. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rata-rata untuk menguasai KD yang dibutuhkan peserta didik. Oleh karena itu, alokasi waktu dirinci dan disesuaikan lagi dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Berkaitan dengan alokasi waktu yang digunakan dalam setiap kompetensi dasar, maka pembelajaran menulis naskah drama pada KD 4.16 memerlukan

alokasi waktu selama dua jam pelajaran, atau selama 2x40 menit, yaitu satu kali pertemuan dalam kelas. Dalam satu kali pertemuan tersebut, penulis mengarahkan peserta didik untuk dapat menulis naskah drama dengan cara berkelompok untuk menyelesaikannya.

## **2. Penerapan Metode *Cooperative Roun Table* Dalam Pembelajaran Menulis Naskah Drama Yang Berorientasi Pada Nilai Sosial**

### **a. Pengertian Menulis**

Keterampilan menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang harus dikuasai peserta didik. Banyak ahli telah mengemukakan pengertian menulis. Menurut pendapat Abbas (2006, hlm. 125) mengatakan “keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis.” Ketepatan pengungkapan gagasan harus didukung dengan ketepatan bahasa yang digunakan, kosakata dan gramatikal dan penggunaan ejaan.

Menurut Uddin dan Zuhdi (1999, hlm. 159) mengatakan “keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan menuangkan pikiran, gagasan, pendapat tentang sesuatu, tanggapan terhadap suatu pernyataan keinginan, atau pengungkapan perasaan dengan menggunakan bahasa tulis.” Sedangkan menurut Tarigan (2008, hlm. 3) mengatakan “keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain.”

Maka dari itu, menulis merupakan kegiatan menyampaikan pesan atau komunikasi dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media atau alatnya dan berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dikemukakan bahwa keterampilan menulis adalah keterampilan menuangkan ide, gagasan, perasaan dalam bentuk bahasa tulis sehingga orang lain yang membaca dapat memahami isi tulisan tersebut dengan baik.

### **b. Tujuan Menulis**

Setiap penulis harus mempunyai tujuan yang jelas dari tulisan yang akan ditulisnya. Menurut Harja (1997, hlm. 10) mengatakan “Tujuan dari menulis adalah agar tulisan yang dibuat dapat dibaca dan dipahami dengan benar oleh orang lain yang mempunyai kesamaan pengertian terhadap bahasa yang dipergunakan.” Sedangkan menurut Suparno dan Yunus (2008, hlm. 37) mengatakan “Tujuan yang ingin dicapai seorang penulis bermacam-macam sebagai berikut.

- a. Menjadikan pembaca ikut berpikir dan bernalar
- b. Membuat pembaca tahu tentang hal yang diberitakan
- c. Menjadikan pembaca beropini
- d. Menjadikan pembaca mengerti
- e. Membuat pembaca terpersuasi oleh isi karangan
- f. Membuat pembaca senang dengan menghayati nilai-nilai yang dikemukakan seperti nilai kebenaran, nilai agama, nilai pendidikan, nilai sosial, nilai moral, nilai kemanusiaan dan nilai estetika.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis adalah agar pembaca mengetahui, mengerti dan memahami nilai-nilai dalam sebuah tulisan sehingga pembaca ikut berpikir, berpendapat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan isi tulisan.

### **c. Pengertian Drama**

Kata drama berasal dari bahasa Yunani “draomai” yang berarti berbuat, belaku, bertindak, atau bereaksi dan sebagainya. Harymawan (1988, hlm. 1) mengatakan istilah lain drama berasal dari kata drame, sebuah kata yang berasal dari bahasa Perancis yang diambil oleh Diderot dan Beaumarchaid yaitu drama bermaksud untuk menjelaskan lakon-lakon mereka tentang kehidupan kelas menengah. Maka dari itu, pengertian drama adalah jenis sastra berupa lakon yang ditulis dengan dialog-dialog yang memperhatikan unsur-unsur dengan gerak atau perbuatan yang akan dipentaskan di atas panggung.

### **d. Menulis Naskah Berorientasi Pada Nilai Sosial**

Menurut Moulton Hassanudin (2009, hlm. 2) mengatakan drama adalah menyaksikan kehidupan manusia yang diekspresikan secara langsung. Adapun



naskah drama yang berisi kepada arah nilai sosial yaitu guna untuk menulis naskah drama yang isinya mengenai hal-hal yang berkaitan kepada kehidupan dalam masyarakat. Menurut Setiadi dkk (2012, hlm. 31) mengatakan nilai sebagai segala sesuatu yang selalu diinginkan, dicita-citakan, dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat, oleh karena itu sesuatu dikatakan nilai apabila berguna dan berharga seperti nilai kebenaran, nilai moral, dan nilai religius.

Sedangkan menulis naskah drama menurut Hamalik (2001, hlm. 57) mengatakan “Pembelajaran menulis naskah drama adalah sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.” Naskah drama sebagai salah satu genre sastra dibangun oleh struktur fisik kebahasaan dan struktur batin yaitu semantik atau makna. Wujud fisik sebuah teks drama adalah dialog atau ragam tutur.

Adapun langkah-langkah menulis teks drama dimulai dari merumuskan tema atau gagasan, mendeskripsikan penokohan atau memberi nama tokoh, membuat garis besar isi cerita, mengembangkan garis besar isi cerita ke dalam dialog-dialog, membuat petunjuk pementasan yang biasanya ditulis dalam tanda kurung maupun dapat ditulis dengan huruf miring atau huruf kapital semua, dan memberi judul pada teks drama yang sudah ditulis.

#### **e. Pengertian metode *cooperative round table***

Pembelajaran *cooperative round table* ini dikembangkan dengan dasar pendekatan kooperatif dan kontekstual. Pembelajaran yang paling tepat untuk jenis metode ini adalah pembelajaran keterampilan yang salah satunya yaitu dalam menulis kreatif seperti halnya dalam menulis karya sastra yang berbentuk pada naskah drama. karena kegiatan metode ini siswa belajar dan bekerja dalam suatu kelompok-kelompok kecil secara kooperatif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang.

Solihatin dan Raharjo (2008, hlm. 2) mengatakan “*cooperative round table* ini menekankan pada pemberian kesempatan belajar yang lebih luas dan suasana yang kondusif kepada siswa untuk memperoleh serta mengembangkan

pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan sosial yang bermanfaat dengan menggunakan model *cooperative round table*, siswa bukan hanya belajar dan menerima apa yang disajikan oleh guru dalam pembelajaran, melainkan dapat belajar dari siswa lainnya serta mempunyai kesempatan untuk membelajarkan siswa yang lain.” Maka belajar menggunakan metode *cooperative round table* harus ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif. Sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interpendensi yang efektif di antara anggota kelompok.

Sedangkan menurut Asma (2006, hlm. 11) mengatakan “*cooperative round table* adalah kegiatan yang berlangsung di lingkungan belajar siswa dalam kelompok kecil yang saling berbagi ide-ide dan bekerja secara kolaboratif untuk memecahkan masalah-masalah yang ada.” Metode pembelajaran *cooperative round table* bertumpu pada kerja kelompok kecil, dengan langkah-langkah yaitu siswa dikelompokkan dalam kelompok kecil yang heterogen dan dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam menyelesaikan tugas, anggota saling bekerja sama dan membantu untuk menyelesaikan tugas.

## **B. Kerangka Pemikiran**

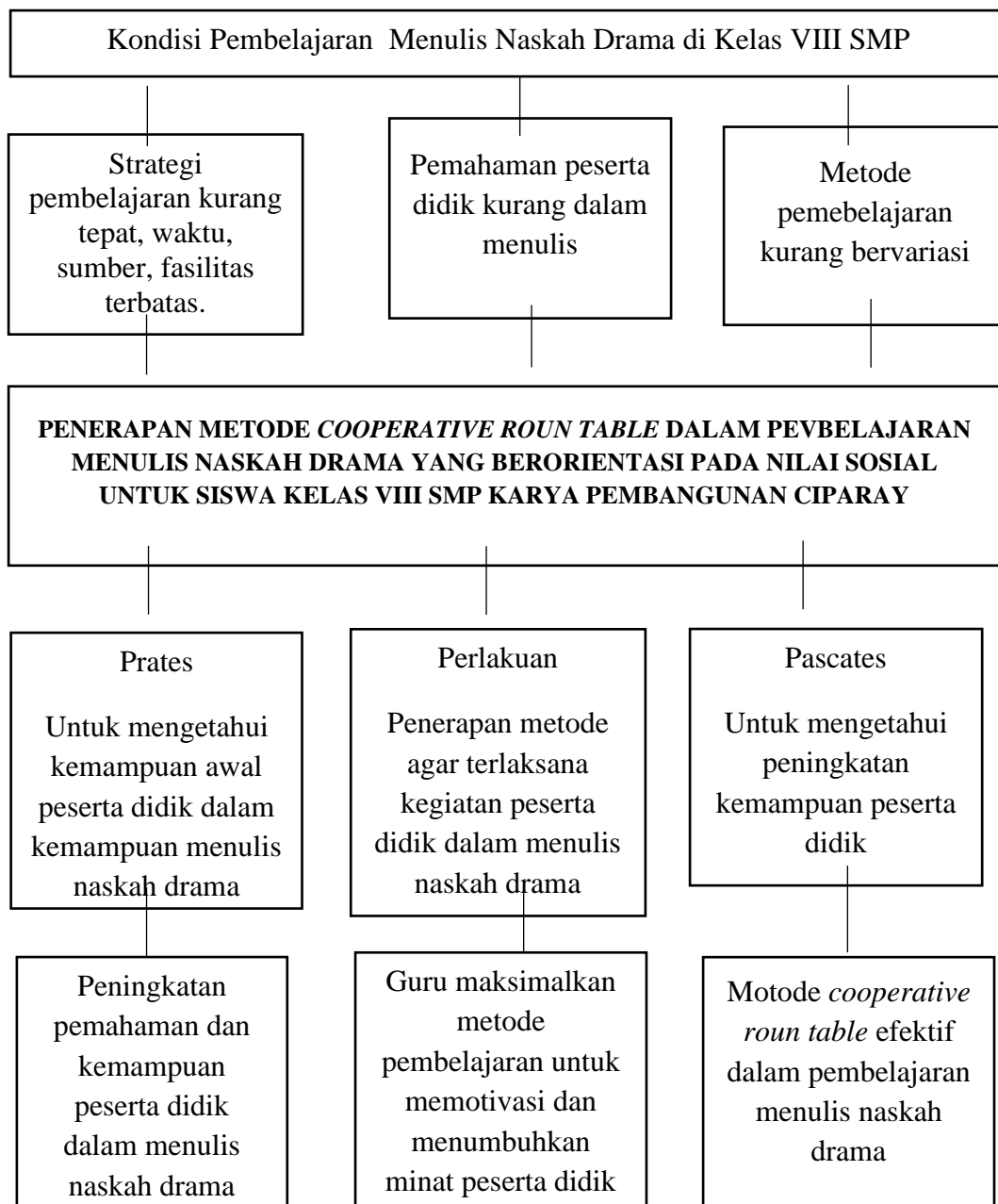
Kerangka pemikiran adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antara konsep tersebut dirumuskan oleh peneliti berdasarkan tujuan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun dan hasil penelitian yang terdahulu yang terkait kerangka pemikiran ini digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti yang diangkat. Pernyataan tersebut bisa diartikan sebagai mengalirkan jalan pikiran menurut kerangka logis atau kerangka konseptual yang relevan untuk menjawab penyebab terjadinya masalah. Untuk membuktikan kecermatan penelitian terdahulu yang relevan.

Sugiyono (2014, hlm. 1) mengatakan bahwa “kerangka berpikir menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti.” Permasalahan yang dihadapi saat ini bahwa banyak peserta didik yang menganggap keterampilan menulis yang membosankan dan dianggap sulit. Dari beberapa anggota tersebut membuat peserta didik tidak termotivasi untuk

meningkatkan keterampilan menulis bahkan tidak semangat bila ada tugas yang berhubungan dengan menulis, dibalik itu semua menulis adalah kegiatan yang menyenangkan, karena dapat menyalurkan ide dan emosi peserta didik dalam bentuk tulisan sehingga dapat hasil yang bermanfaat. Tulisan juga bermanfaat sebagai penyambung gagasan yang membuat siswa aktif menuangkan idenya.

Berdasarkan penjelasan Sugiyono, penulis dapat mengulas bahwa kerangka berpikir merupakan peraturam antara variabel yang akan diteliti oleh penulis yang akan melakukan penelitian maka dengan adanya kerangka berpikir peneliti akan lebih terarah ketika melakukan penelitian secara langsung.

**Bagan 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



## **Asumsi dan Hipotesis**

### **1. Asumsi Penelitian**

Arikunto (2010, hlm. 104) mengatakan, “ Anggapam dasar merupakan suatu gagasan tentang letak persoalan atau masalah dalam hubungan yang lebih luas.” Berdasarkan pernyataan tersebut, artinya dalam hal ini peneliti harus dapat memberikan sederetan asumsi yang kuat tentang kedudukan pemasalahannya.

Pada penelitian ini, penulis mempunyai anggapan dasar sebagai berikut.

- a. Penulis telah menempuh dan menyelesaikan Mata Kuliah Dasar Kegiatan (MKDK) diantaranya beranggapan telah mampu mengajar bahasa dan sastra Indonesia, telah mengikuti perkuliahan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MKPK), Mata Kuliah Berkarya (MKB), Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MKBB), diantaranya magang 1, 2, dan 3, KKN sehingga mampu melaksanakan penelitian langsung dalam kelas.
- b. Mata pembelajaran menulis naskah drama merupakan salah satu materi yang ada dalam kurikulum 2013.
- c. Metode pembelajaran *cooperative roun table* merupakan metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interpendensi yang efektif di antara anggota kelompok untuk menyelesaikan tugasnya.

Berdasarkan asumsi tersebut dapat disimpulkan bahwa, asumsi dalam penelitian ini penulis telah mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menulis naskah drama dengan menggunakan metode *cooperative roun table* dianggap efektif dalam pembelajaran menulis naskah drama pada peserta didik kelas VII SMP Kaya Pembangunan Ciparay.

### **2. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, yang didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Arikunto (2010, hlm. 110) mengatakan, “ Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul, sedangkan Sugiyono (2013, hlm. 64) mengatakan “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah-masalah penelitian.” Dapat disimpulkan dari dua pakar tersebut bahwa, hipotesis merupakan dugaan sementara hasil suatu permasalahan yang sedang diteliti.

a.  $H_a$  = Penulis mampu merencanakan, melaksanakan dan menilai pembelajaran menulis drama untuk dengan menggunakan metode *cooperative round table* untuk kelas VIII SMP Karya Pembangunan Ciparay.

$H_o$ = Penulis tidak mampu merencanakan, melaksanakan dan menilai pembelajaran menulis puisi untuk meningkatkan keterampilan menulis dengan menggunakan metode *cooperative round table* untuk kelas VIII SMP Karya Pembangunan Ciparay.

b.  $H_a$ = Adanya perbedaan hasil belajar peserta didik yang ada di kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam menulis drama.

$H_o$ = Tidak adanya perbedaan hasil belajar peserta didik yang ada di kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam menulis drama.

c.  $H_a$ = Metode *cooperative round table* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis drama yang berorientasi pada nilai sosial.

$H_o$  = Metode *cooperative round table* tidak efektif digunakan dalam pembelajaran menulis drama yang berorientasi pada nilai sosial.

Jadi, hipotesis dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menyajikan jawaban sementara dari beberapa pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian. Hipotesis tersebut diharapkan dapat membantu mempermudah penulis dalam melaksanakan penelitian, sehingga tujuan penelitian bisa tercapai dengan baik.